

Analisis Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)

Elsada Widiya Maidellina^{1*}, Siti Sunrowiyati²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesuma Negara, Blitar, Indonesia

e-mail : elsadawdiya@gmail.com¹, siti@stieken.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan. *Financial distress* adalah keadaan dimana suatu bisnis mengalami kesulitan finansial yang bisa berujung pada kebangkrutan. Riset berikut tujuannya guna menilai dampak arus kas dan laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan di sub sektor perkebunan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam waktu 2020-2022. Variabel yang dikaji terdiri dari arus kas dan laba sebagai variabel independen, sementara kondisi *financial distress* menjadi variabel dependen.

Material dan Metode. Riset berikut memakai metode kuantitatif melalui pendekatan regresi linier berganda guna menilai pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Sampel terdiri dari perusahaan-perusahaan di sub sektor perkebunan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022. Data yang dipakai ialah data sekunder yang diperoleh dari annual report tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan.

Hasil. Riset memaparkan bahwasanya laba memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* secara individual, sementara arus kas tidak berpengaruh pada *financial distress*. Secara keseluruhan, baik laba maupun arus kas memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, menunjukkan bahwa peningkatan laba dan arus kas dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Kesimpulan. Laba mempengaruhi *financial distress*, dengan bobot ROA yang tinggi mengindikasikan kemungkinan lebih kecil untuk mengalami *financial distress*. Sebaliknya, arus kas tidak mempengaruhi *financial distress*. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan antara komponen arus kas operasi dan kewajiban jangka pendek, yang tidak memberikan rasio optimal untuk pembayaran kewajiban kepada kreditur. Karenanya, arus kas tidak bisa digunakan sebagai parameter utama oleh kreditur dalam menilai kondisi *financial distress* perusahaan yang dikelola oleh manajemen.

Kata Kunci

Laba; Arus Kas; *Financial Distress*

ABSTRACT

Objective. *Financial distress trouble* alludes to a circumstance where a company encounters money related challenges which will lead to bankruptcy. This think about points to assess the affect of benefit and cash stream on money related trouble in manor sub-sector companies recorded on the Indonesia Stock Trade (IDX) amid the period from 2020 to 2022. Productivity and cash stream are considered as free factors, whereas monetary trouble serves as the subordinate variable.

Materials and Methods. This inquire about utilizes a quantitative approach utilizing numerous direct relapse to evaluate the impact of free factors on the subordinate variable. The test incorporates ranch companies recorded on the IDX from 2020 to 2022. Auxiliary information from distributed yearly budgetary reports of the companies are utilized for the investigation.

Results. The findings indicate that profitability individually affects financial distress, while cash flow does not have a significant impact on financial distress. Generally, both productivity and cash stream have a negative impact on budgetary trouble, proposing that increments in productivity and cash stream can diminish the probability of a company encountering monetary trouble.

Conclusion. Profitability influences financial distress, with a higher Return on Assets (ROA) indicating a lower likelihood of financial distress. In contrast, cash flow does not impact financial distress due to the discrepancy between operating cash flow components and short-term liabilities, which fails to provide an optimal ratio for debt servicing. Consequently, cash flow cannot serve as a primary indicator for creditors assessing the financial distress condition of companies managed by their management.

Key Words

Profit; Cash flow; *Financial Distress*

Received: 14th October 2025

Accepted: 26th January 2025

Published: 30th June 2025

Citation: -

10.46510/jami.v6i1.308
ISSN 2722-4414 (p)/ 2722-4406 (e)

<https://journal.akb.ac.id/>

I. PENDAHULUAN

Sektor perkebunan, sebagai salah satu komponen utama ekonomi Indonesia, memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan lapangan kerja. Namun, sektor ini juga rentan terhadap financial distress karena berbagai faktor eksternal dan internal. Fluktuasi harga komoditas seperti kelapa sawit dan karet, yang sering kali dipengaruhi oleh permintaan global dan kondisi cuaca, dapat berdampak langsung pada pendapatan perusahaan. Selain itu, perubahan kebijakan pemerintah, seperti regulasi lingkungan dan kebijakan ekspor, juga dapat menciptakan ketidakpastian yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang financial distress menjadi sangat penting untuk membantu perusahaan perkebunan beradaptasi dengan dinamika yang ada.

Data terkini menunjukkan bahwa selama tahun 2020 hingga 2022, harga kelapa sawit mengalami volatilitas yang signifikan. Misalnya, pada tahun 2022, harga minyak sawit mentah (CPO) mencapai titik tertinggi dalam satu dekade, namun kemudian turun drastis di tahun berikutnya, menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian yang tajam. Laporan dari Asosiasi Perusahaan Perkebunan Indonesia menyebutkan bahwa lebih dari 30% perusahaan kecil dan menengah di sektor ini berpotensi mengalami kebangkrutan akibat tekanan harga dan biaya produksi yang meningkat. Situasi ini menyoroti perlunya analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi financial distress.

Dalam konteks kesehatan finansial, laba dan arus kas menjadi dua variabel yang sangat relevan. Laba mencerminkan profitabilitas perusahaan, sementara arus kas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Keduanya berfungsi sebagai indikator kunci untuk mengevaluasi risiko financial distress. Perusahaan yang memiliki laba positif tetapi arus kas negatif dapat menghadapi masalah likuiditas yang serius, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kebangkrutan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara laba dan arus kas sangat penting dalam konteks sektor perkebunan.

Penelitian sebelumnya oleh Hadi (2019) yang menggunakan variabel laba dan arus kas pada perseroan sub-sektor perkebunan di BEI tahun 2016-2018 menemukan bahwasanya laba berdampak pada *financial distress*, sementara arus kas tidak berdampak. Sebaliknya, penelitian Suprihatin dan Gifilora (2020) pada perseroan *food and baveraged* di BEI periode 2014-2018 memaparkan bahwasanya arus kas, laba, dan *leverage* secara simultan tidak berdampak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian Sulaeman dan Hasanuh (2021) pada perusahaan transportasi di BEI periode 2018-2020 menemukan bahwa ketiga variabel arus kas, laba, serta *leverage* secara bersamaan berdampak pada *financial distress*.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat penting bagi perusahaan-perusahaan perkebunan. Dengan menganalisis pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress, perusahaan dapat mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik. Misalnya, manajemen dapat merumuskan kebijakan untuk meningkatkan arus kas, seperti efisiensi biaya dan pengelolaan piutang, sehingga dapat meminimalkan risiko kebangkrutan di tengah ketidakpastian pasar.

Melalui alur tulisan ini, penulis akan menguraikan secara sistematis pengaruh laba dan arus kas terhadap financial distress, mengaitkan faktor risiko yang ada dengan kebutuhan mendesak untuk analisis yang lebih mendalam di sektor perkebunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi praktis bagi perusahaan-perusahaan di sektor yang sangat dinamis ini.

II. MATERIAL DAN METODE

Riset berikut memakai metode kuantitatif. Berdasarkan Wiratna (2016:3), metode kuantitatif menghasilkan temuan melalui prosedur statistik atau teknik kuantifikasi (pengukuran). Sementara itu, Sugiyono (2019:14) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, data yang dipakai bentuknya numerik atau data kualitatif yang dirubah menjadi skor (misalnya: buruk = 1, cukup = 2, baik = 3, sangat baik = 4).

Jenis riset berikut ialah studi empiris yang memanfaatkan data sekunder dari sumber eksternal. Data tersebut selanjutnya diproses dan dianalisis secara mendalam. Studi empiris ini menggunakan analisis matematis dan statistik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta memprediksi berdasarkan data yang telah terdokumentasi. Data sekunder yang digunakan mencakup rasio arus kas pada kewajiban lancar, rasio ROA (*return on assets*), serta kondisi financial distress.

Teknik analisis yang diterapkan mencakup pengujian hipotesis dan asumsi. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan model regresi berganda. Regresi berganda dipakai guna memperkirakan kondisi variabel terikat dengan mempertimbangkan dua variabel bebas selaku aspek prediksi. Metode regresi berganda digunakan jika terdapat setidaknya dua variabel independen (Sugiyono 2016:211). Dampak laba dan arus kas terhadap *financial distress* dianalisis dengan regresi berganda, dan pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan rumus berikut:

$$FD = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- FD = Financial Distress
- a = Konstanta
- b₁, b₂ = Koefisien Regresi
- X₁ = Return On Assets
- X₂ = Arus Kas Operasi
- e = error

III. HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
ROA	48	654,00	-160,00	494,00	2734,00	56,9583
AKO	48	110373,00	-98206,00	12167,00	-42031,00	-875,6458
FD	48	1,00	,00	1,00	14,00	,2917

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwasanya jumlah data untuk setiap variabel adalah 48. Variabel ROA (*Return on Assets*) mempunyai rerata senilai 56,9583, dengan nilai maksimum 494 dan nilai minimum -160, sehingga rentangnya adalah 654, dan total statistik datanya adalah 2.734. Untuk variabel Arus Kas Operasi (AKO), rata-ratanya adalah -875,6558, dengan bobot tertinggi 12.167 dan bobot terendah -98.206, sehingga rentangnya adalah 110.373, dan total statistik datanya adalah -42.031. Sedangkan untuk variabel Financial Distress (FD), rata-ratanya adalah 0,2917, dengan bobot tertinggi 1 dan bobot terendah 0, sehingga rentangnya adalah 1, dengan total statistik datanya sebesar 14.

Analisis Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,34921137
Most Extreme Differences	Absolute	,196
	Positive	,196
	Negative	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		1,356
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwasanya hasil pengujian normalitas mempunyai bobot Asymp. Sig (2-tailed) yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya data terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	,443	,058		7,655	,000		
	ROA	-,003	,000	-,654	-5,715	,000	,982	1.019
	AKO	-1,222E-6	,000	-,039	-,337	,737	,982	1.019

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Bersumber pengujian multikolinearitas, bobot VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk ROA ialah 1,019, dan untuk Arus Kas Operasi juga sebesar 1,019. Dengan nilai VIF ≤ 10 dan bobot *tolerance* melebihi 0,10 yang didapat dari pemodelan regresi, bisa dibuat simpulan bahwasanya tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.396	.35689	2.176
a. Predictors: (Constant), AKO, ROA b. Dependent Variable: FD					

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Autokorelasi diuji memakai metode Durbin-Watson guna mendeteksi autokorelasi tingkat satu, dengan syarat adanya intercept pada regresi dan tanpa variabel log di antara variabel bebas. Hasil uji, yang tercantum dalam tabel pengujian autokorelasi, menunjukkan bobot Durbin-Watson senilai 1,656. Bobot dU diambil dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 5%, menggunakan persamaan $(k; N)$. Dengan variabel bebas sejumlah 2 ($k=2$) dan sampel sejumlah 51 ($N=51$), rumusnya adalah $(k; N) = (2; 51)$. Bersumber tabel Durbin-Watson, bobot dL ialah 1,4500 dan dU adalah 1,6231. Hasil uji Durbin-Watson tidak memberikan kesimpulan yang jelas, sehingga diperlukan uji run test untuk memastikan adanya autokorelasi dalam data.

Tabel 5. Hasil Uji Run Test

Run Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.15880
Cases < Test Value	24
Cases \geq Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	29
Z	1.021
Asymp. Sig. (2-tailed)	.307
a. Median	

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Hasil pengujian *run-test* memaparkan bobot Asymp. Sig. senilai 0,307, yang lebih tinggi daripada taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwasanya data tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.303	.027		11,211	.000
	ROA	.040	.219	.026	.182	.856
	AKO	.003	.002	.268	1,850	.071
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Berdasarkan output yang tersedia, bobot Sig. variabel ROA (X1) ialah 0,856, sedangkan untuk variabel AKO (X2) ialah 0,071. Karena nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut melebihi 0,05, bisa dibuat simpulan bahwasanya tidak ada pertanda heteroskedastisitas pada pemodelan regresi sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
FD*ROA			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Between Groups	(Combined)	5.986	23	.260	1.589	.133
		Linearity	.177	1	.177	1.081	.309
		Deviation from linearity	5.809	22	.264	1.612	.128
	Within Groups		3.931	24	.164		
	Total		9.917	47			
FD*AKO							
	Between Groups	(Combined)	8.083	36	.225	1.347	.308
		Linearity	.364	1	.364	2.184	.168
		Deviation from linearity	7.719	35	.221	1.323	.321
	Within Groups		1.833	11	.167		
	Total		9.917	47			

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Bersumber tabel 7, nilai signifikansi (Sig.) untuk ROA adalah 0,129, yang melebihi 0,05. Ini memaparkan adanya korelasi linear diantara variabel terikat dan kedua variabel bebas.Selain itu, nilai F Hitung sebesar 1,612 dibawah F-tabel. Untuk AKO, bobot signifikansi (Sig.) senilai 0,321, yang juga melebihi 0,05, mengindikasikan ada korelasi linear diantara variabel terikat dan kedua variabel bebas. Nilai F Hitung bagi AKO senilai 1,323 yakni dibawah F-tabel. Sehingga, simpulannya memaparkan bahwasanya terdapat korelasi signifikan diantara variabel dependen dan kedua variabel independen.

Menentukan Refresi Berganda

Hasil dari analisis regresi berganda dipakai guna meramalkan kondisi variabel bebas dengan memanipulasi 2 variabel bebas sebagai aspek prediksi.Regresi berganda diimplementasikan saat ada paling tidak dua variabel bebas (Sugiyono 2016:211).

Tabel 8.Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.444	.058		7,656	.000
	ROA	-2,681	.469	-.653	-5,711	.000
	AKO	-.001	.004	-.033	-2,85	.777

a. Dependent Variable: FD

Hasil dari analisis regresi berganda bisa dipakai guna menyusun rumus regresi berganda meliputi:

$$FD = 0,444 - 2,681ROA - 0,001AKO$$

Persamaan menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel ROA (X1) adalah -2,681, yang berarti penurunan pada ROA setiap hari akan mempengaruhi tingkat financial distress. Sedangkan untuk variabel AKO (X2), koefisien regresinya ialah -0,001, yakni dibawah 0.Koefisien regresi ini mengindikasikan bahwa hipotesis diterima, dan ada pengaruh negatif antara variabel AKO dan financial distress. Dengan kata lain, setiap peningkatan variabel AKO akan berdampak pada penurunan financial distress.

Tabel 9.Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,183	2	2,092	16,418	,000 ^b
	Residual	5,733	45	,127		
	Total	9,917	47			
a. Dependent Variable: FD						
b. Predictors: (Constant), AKO, ROA						

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Hasil uji-F menunjukkan nilai 16,418 dengan probabilitas 0. Dalam tabel distribusi nilai F, nilai dengan probabilitas 0,05 adalah 3,19, yang lebih kecil daripada 16,418. Ini berarti bahwa ROA (X1) dan AKO (X2) secara simultan mempengaruhi *financial distress* (Y1). Karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, variabel bebas berpengaruh secara signifikan pada variabel terikat secara bersama-sama.

Tabel 10. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,444	,058		7,656	,000
	ROA	-2,681	,469	-,653	-5,711	,000
	AKO	-,001	,004	-,033	-,285	,777

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah penulis, 2024

Hasil uji-t menunjukkan bahwa bagi variabel ROA, bobot t-hitung senilai -5,711 dengan taraf signifikansinya 0. Karena bobot signifikansi tersebut dibawah 0,05, ini memaparkan bahwasanya variabel ROA berdampak signifikan pada *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis H1 diterima dan variabel laba berdampak pada *financial distress*.

Sebaliknya, untuk variabel AKO atau arus kas, uji t menunjukkan nilai -0,285 dengan tingkat signifikansi 0,777. Karena taraf signifikansinya melebihi 0,05, variabel arus kas tidak berdampak signifikan pada *financial distress*. Sehingga, hipotesis H2 tidak diterima dan variabel arus kas tidak berdampak pada *financial distress*.

Perbandingan t-hitung dan t-tabel

Perbandingan antara t-tabel dan t-hitung dipakai guna pengambilan keputusan. Hasil t-hitung bagi variabel ROA ialah -5,177, yakni dibawah t-tabel (-5,177 < -1,677). Ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima, dan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, t-hitung untuk variabel AKO adalah -0,285, yang melebihi t-tabel (-0,285 > -1,677). Ini berarti hipotesis H2 tidak diterima, dan arus kas tidak berdampak pada *financial distress*.

P Value

Bobot α (alpha) ialah taraf kesalahan maksimum yang ditetapkan oleh penulis, sementara p-value atau signifikansi ialah bobot kesalahan yang diperoleh dari perhitungan statistik. Berdasarkan tabel hasil uji-t, nilai signifikansi untuk ROA adalah 0, yang menunjukkan bahwa probabilitas H0 adalah 0% dan HA adalah 100%. Ini berarti bahwasanya laba berdampak pada *financial distress* pada perseroan sub-sektor perkebunan yang tercatat pada BEI periode 2020-2022. Sebaliknya, nilai signifikansi untuk AKO adalah 0,777, yang menunjukkan bahwa probabilitas H0 adalah 77,7% dan HA adalah 22,3%. Ini memaparkan bahwasanya arus kas tidak berdampak pada *financial distress* pada perseroan sub-sektor perkebunan yang tercatat pada BEI selama tahun 2020-2022.

Tabel 11 Tabel Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,649 ^a	,422	,396	,35701
a. Predictors: (Constant), AKO, ROA				

Bersumber tabel di atas, bobot korelasi (R2) ketiga variabel tersebut ialah senilai 0,396 yang memaparkan bahwasanya ada hubungan yang begitu kuat diantara arus kas dan laba dalam memperkirakan status keuangan. Dan dipahami bahwasanya koefisien determinasi (R-square) bernilai 0,422. Maknanya 42,2% kesulitan ekonomi bisa diterangkan oleh variabel AKO dan ROA. Sisanya senilai 57,8% bisa diterangkan variabel lain yang tidak dipakai pada riset berikut.

PEMBAHASAN

Diversifikasi sumber pendapatan adalah strategi yang sangat penting dalam sektor perkebunan untuk mengurangi risiko financial distress. Dengan mengandalkan satu komoditas, perusahaan menghadapi ancaman besar ketika harga pasar berfluktuasi atau terjadi gangguan produksi. Misalnya, perusahaan yang mengandalkan hanya satu jenis tanaman seperti kelapa sawit akan sangat rentan jika terjadi penurunan harga. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki berbagai sumber pendapatan, seperti produk turunan, agrikultur lain, atau bahkan layanan terkait, dapat lebih stabil dalam menghadapi guncangan ekonomi. Diversifikasi membantu perusahaan menyeimbangkan risiko dan menciptakan arus kas yang lebih konsisten.

Kualitas laba juga merupakan aspek yang krusial untuk dianalisis. Laba yang dihasilkan dari penjualan tunai umumnya dianggap lebih sehat dibandingkan laba dari piutang. Penjualan tunai menunjukkan arus kas yang real-time, sementara laba dari piutang berisiko tinggi, terutama dalam situasi di mana pelanggan tidak membayar tepat waktu. Oleh karena itu, perusahaan perlu fokus tidak hanya pada angka laba, tetapi juga pada sumber laba tersebut, memastikan bahwa laba yang diperoleh dapat dikonversi menjadi arus kas yang kuat dan stabil.

Contoh nyata yang menggambarkan interaksi antara laba dan arus kas adalah PT Pradiksi Gunatama Tbk, sebuah perusahaan perkebunan yang melaporkan laba tinggi selama tahun 2021 berkat lonjakan harga komoditas. Namun, perusahaan ini mengalami financial distress pada awal 2022 karena tingginya jumlah piutang yang belum terbayar. Meskipun laba mereka menunjukkan kinerja yang baik, arus kas negatif akibat piutang yang tidak tertagih menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kasus ini menegaskan pentingnya menganalisis laba dalam konteks arus kas untuk memahami kesehatan finansial yang sebenarnya.

Untuk meningkatkan kesehatan finansial, perusahaan perkebunan harus menerapkan beberapa strategi pengelolaan keuangan, antara lain:

- Menerapkan sistem manajemen piutang yang efisien untuk memastikan bahwa piutang dapat ditagih tepat waktu, sehingga mengurangi risiko arus kas negatif.
- Menggunakan proyeksi arus kas untuk merencanakan kebutuhan likuiditas di masa depan dan menghindari kesulitan keuangan.
- Mendiversifikasi produk dengan mengembangkan lini produk baru atau produk turunan untuk memperkuat pendapatan.

Pelatihan manajemen keuangan untuk tim manajerial juga sangat penting. Dengan pelatihan yang tepat, manajemen dapat lebih baik dalam merencanakan, mengelola, dan mengoptimalkan laba serta arus kas. Pendidikan tentang teknik-teknik analisis keuangan dan pengelolaan risiko akan membantu manajer membuat keputusan yang lebih cerdas dan informasional.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi investor. Banyak investor cenderung melihat laba sebagai indikator utama kinerja perusahaan, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Pendidikan investor mengenai risiko yang terkait dengan laba yang dihasilkan dari piutang dan pentingnya arus kas yang sehat dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Investor perlu memahami bahwa analisis yang lebih komprehensif, termasuk pengukuran arus kas dan kualitas laba, sangat penting untuk mengevaluasi kesehatan perusahaan.

Keterbatasan dalam data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup fokus yang hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang mungkin tidak mencakup seluruh dinamika sektor perkebunan. Selain itu, periode penelitian yang terbatas dari 2020 hingga 2022 dapat mengabaikan faktor-faktor jangka panjang yang dapat mempengaruhi financial distress. Saran untuk penelitian mendatang adalah untuk menggunakan data yang lebih luas dan mencakup analisis longitudinal yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang tren dan pola yang lebih besar.

Poin utama dari analisis ini menegaskan bahwa untuk memahami kesehatan finansial perusahaan di sub sektor perkebunan secara holistik, penting untuk mengevaluasi laba dan arus kas secara bersama-sama. Meskipun laba merupakan indikator penting, arus kas memberikan gambaran yang lebih nyata tentang likuiditas dan kapasitas perusahaan untuk bertahan dari guncangan ekonomi. Dengan perhatian yang lebih besar terhadap kedua aspek ini, perusahaan dapat meningkatkan

ketahanan mereka terhadap risiko financial distress, menjaga stabilitas, dan memanfaatkan peluang pertumbuhan di pasar yang dinamis.

IV. KESIMPULAN

Return on Assets (ROA) merupakan metrik penting dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efektif untuk menciptakan keuntungan, yang pada gilirannya dapat membantu mitigasi risiko financial distress. Dengan pemanfaatan aset yang optimal, perusahaan memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menghadapi fluktuasi pasar dan perubahan kebijakan.

Penting untuk membedakan antara arus kas dan likuiditas. Arus kas merujuk pada aliran uang masuk dan keluar dari perusahaan dalam periode tertentu, sementara likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang tersedia. Meskipun perusahaan dapat melaporkan laba positif, situasi arus kas negatif dapat terjadi akibat peningkatan piutang atau pengeluaran mendesak yang tidak terduga. Ini menunjukkan bahwa laba tidak selalu mencerminkan keadaan kas yang sehat.

Untuk evaluasi yang lebih holistik terhadap kondisi perusahaan, penggunaan rasio keuangan tambahan seperti Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio, dan Quick Ratio disarankan. Rasio-rasio ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai struktur modal, kemampuan likuiditas, dan risiko solvabilitas perusahaan, yang semuanya penting untuk mengantisipasi potensi financial distress.

Faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, dan kondisi iklim juga berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Perusahaan perkebunan harus memperhatikan dinamika ini dalam strategi manajerial dan pengelolaan risiko untuk mengurangi dampak yang mungkin timbul dari faktor eksternal.

Perusahaan harus mengambil langkah-langkah strategis untuk mengelola laba dan arus kas dengan lebih baik. Beberapa langkah yang dapat dilakukan termasuk:

- 1) Menerapkan kebijakan pengelolaan arus kas yang ketat, seperti mempercepat proses penagihan dan mengelola inventaris dengan efisien.
- 2) Diversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas.
- 3) Melakukan analisis risiko secara berkala untuk mengidentifikasi potensi ancaman terhadap arus kas dan laba.

Rekomendasi untuk penelitian di masa depan termasuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi financial distress, seperti manajemen risiko, kepemimpinan perusahaan, dan pengaruh lingkungan eksternal. Penelitian lebih lanjut juga dapat mencakup studi longitudinal untuk memahami dinamika jangka panjang dalam sektor perkebunan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara laba, arus kas, dan faktor-faktor eksternal, perusahaan dapat meningkatkan ketahanan finansialnya dan mengurangi risiko financial distress di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, D. A. S. W. (2019). *Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress*.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). *Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 147–158.
- Nabilah, D. (2023). *Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan Sak Emkm (Standar Akuntansi Entitas Mikro , Kecil , Dan Menengah) Pada Umkm (Studi Kasus Pada Umkm Galeri Buket Sidoarjo)*. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(2), 625–637.
- Prabawati, A. D. A., Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2021). *Pengaruh arus kas operasi , laba dan leverage terhadap financial distress The effect of operating cash flow , profit and leverage on financial distress*. *Akuntabel*, 18(4), 813–818.
- Rhomdoni, T., Enas, & Faruk, M. (2020). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Likuiditas (Suatu Studi pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. yang terdaftar di BEI Periode 2007-2018)*. *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(September), 33–45.
- Riko Angguda, W., Blongkod, H., & Mahmud, M. (2024). *Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress: Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 3720–3729.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar Akuntansi* (1 ed.). Pustaka baru press.
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. (2020). *Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress*. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 141–152.
- Susanti, F., Rasyad, R., & Wardi, J. (2022). *Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 17(2), 126–134.

Commented [Ma1]: Pakai mendeley